

Systematic Literature Review: Reproduksi Struktur Sosial Petani dalam Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens

Pajar Hatma Indra Jaya¹, Tri Amal Nazar Saputro², Fahrul³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: pajar.jaya@uin-suka.ac.id, fahrulsyukur61@gmail.com, triamalnazarsaputro@gmail.com,
fahrulsyukur61@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the reproduction of farmers' social structure through the perspective of Anthony Giddens' structuration theory using a *Systematic Literature Review* (SLR) approach. The review highlights the dialectical relationship between farmers as agents and social structures in shaping and sustaining agrarian systems amid social, economic, and agricultural policy transformations. The findings reveal that the reproduction of farmers' social structures occurs through the inheritance of agrarian values, collective practices based on solidarity, and adaptation to agricultural modernization and global market dynamics. Farmers act as active agents who reinterpret social structures, negotiate power relations, and reproduce social practices that ensure the continuity of traditional farming systems. Structuration theory explains that farmers' social actions are not merely shaped by structure but also contribute to its transformation. Theoretically, this study strengthens the relevance of structuration theory in analyzing agrarian society, while practically providing a foundation for developing farmer empowerment policies that emphasize agency capacity and the preservation of rural social values.

Keywords: *Farmers' social structure, Structuration theory, Anthony Giddens, Social Reproduction*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis reproduksi struktur sosial petani dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Kajian ini menyoroti hubungan dialektis antara agen petani dan struktur sosial dalam membentuk serta mempertahankan sistem agraris di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan kebijakan pertanian modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reproduksi struktur sosial petani terjadi melalui proses pewarisan nilai-nilai agraris, praktik kolektif berbasis solidaritas, serta adaptasi terhadap modernisasi pertanian dan pasar global. Agen petani berperan aktif dalam memaknai struktur sosial, menegosiasikan kekuasaan, dan mereproduksi praktik sosial yang memungkinkan keberlanjutan sistem pertanian tradisional. Perspektif teori strukturasi menjelaskan bahwa tindakan sosial petani tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga berkontribusi pada perubahan struktur itu sendiri. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori strukturasi dalam studi masyarakat agraris, sementara secara praktis memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pemberdayaan petani yang berorientasi pada penguatan kapasitas agen dan pelestarian nilai sosial pedesaan.

Kata kunci: *Struktur sosial petani, Teori Strukturasi, Anthony Giddens, Reproduksi sosial*

A. Pendahuluan

Transformasi sosial di era modern telah memengaruhi secara signifikan struktur kehidupan masyarakat pedesaan, khususnya komunitas petani yang menjadi tulang punggung ekonomi agraris. Proses modernisasi dan globalisasi pertanian menggeser pola relasi sosial tradisional menuju struktur sosial yang lebih kompleks dan adaptif terhadap perubahan ekonomi-politik global. Laporan FAO (2023) mencatat bahwa lebih dari 65% masyarakat pedesaan di negara berkembang bergantung pada sektor pertanian, sementara mekanisasi dan liberalisasi pasar telah mengubah sistem produksi, kepemilikan lahan, serta hubungan sosial antarpetani (Scott, 2020). Fenomena ini menegaskan bahwa perubahan struktur sosial petani tidak terhindarkan dan menjadi bagian integral dari dinamika globalisasi ekonomi dan sosial pedesaan.

Perubahan struktur sosial petani tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan transformasi nilai dan norma sosial yang menjadi fondasi interaksi komunitas agraris. Pergeseran sistem produksi dan tekanan pasar mendorong peralihan dari

solidaritas komunal berbasis gotong royong menuju orientasi individualistik yang berakar pada efisiensi dan rasionalitas ekonomi. Putnam (2000) menjelaskan bahwa erosi modal sosial akibat modernisasi ekonomi mengurangi intensitas relasi sosial tradisional, sementara Sitorus (2018) menemukan bahwa sebagian komunitas petani berupaya mempertahankan solidaritas sosial melalui kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan koperasi. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya negosiasi sosial antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan struktur ekonomi modern yang semakin kompleks.

Kajian tentang kehidupan sosial petani selama ini masih cenderung menyoro ti dimensi ekonomi dan kelembagaan tanpa menelaah secara mendalam relasi dialektis antara agen dan struktur sosial. Pendekatan deskriptif empiris yang dominan belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana tindakan individu petani berperan dalam mempertahankan atau mengubah struktur sosial yang ada. Penelitian Raharjo dan Syafrudin (2021) menekankan perubahan relasi sosial akibat komersialisasi pertanian, sedangkan Nurdiansyah (2020) menyoro ti keberlanjutan nilai-nilai lokal sebagai upaya resistensi terhadap dominasi pasar. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum menguraikan secara konseptual hubungan timbal balik antara agen sosial dan struktur yang melingkupinya. Hal ini menandakan adanya ruang penting bagi pendekatan teoretis yang menempatkan agen dan struktur sebagai entitas yang saling berinteraksi dalam pembentukan realitas sosial petani.

Teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens menawarkan kerangka analitis yang relevan untuk memahami reproduksi struktur sosial petani. Giddens (1984) menolak pandangan dikotomis antara agen dan struktur dengan memperkenalkan konsep dualitas struktur, yakni pandangan bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga diproduksi dan direproduksi melalui tindakan tersebut. Ritzer (2011) menegaskan bahwa agen sosial memiliki kapasitas refleksif untuk bertindak dan menegosiasikan struktur yang ada. Dalam konteks pedesaan, praktik sosial seperti gotong royong, ritual panen, dan adaptasi terhadap kebijakan pertanian mencerminkan mekanisme strukturasi yang berulang. Pemahaman atas reproduksi struktur sosial petani melalui teori strukturasi memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan dinamis antara agen, norma sosial, dan kekuatan struktural.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam penerapan teori strukturasi Giddens untuk menjelaskan dinamika sosial komunitas petani secara komprehensif. Sebagian besar studi agraria masih berfokus pada aspek ekonomi atau kelembagaan tanpa mengintegrasikan dimensi reflektivitas agen dan reproduksi struktur sosial sebagai proses simultan. Kajian Haryanto (2022) menunjukkan pentingnya pendekatan struktural dalam memahami perubahan agraria, tetapi tidak menyoro ti peran agen sebagai aktor reflektif. Sementara itu, Suwandi (2019) menekankan pentingnya basis sosial petani, namun belum menautkannya dengan mekanisme strukturasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya studi sintesis yang mampu memetakan dan menganalisis literatur terkait dalam kerangka teori strukturasi agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik.

Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) menjadi metode yang tepat untuk menganalisis secara kritis dan sistematis berbagai literatur mengenai reproduksi struktur sosial petani. Metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola tematik, kesenjangan konseptual, serta arah perkembangan riset mengenai hubungan antara agen dan struktur sosial dalam komunitas agraris. Kitchenham dan Charters (2007) menjelaskan bahwa SLR efektif dalam menyintesis hasil penelitian terdahulu secara komprehensif untuk membangun kerangka teoretis baru yang lebih integratif dan transparan. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menguraikan sejauh mana teori strukturasi Giddens diaplikasikan dalam studi-studi sosial pertanian di berbagai konteks.

Penelitian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis dalam memperkaya pemahaman mengenai relasi agen-struktur pada komunitas petani. Integrasi teori strukturasi dengan pendekatan sistematik literatur berpotensi menghasilkan peta konseptual baru yang

menjelaskan reproduksi sosial petani sebagai proses reflektif yang berlangsung terus-menerus. Pendekatan ini juga sejalan dengan upaya mengembangkan teori sosiologi pedesaan yang lebih kontekstual dan berbasis pada praktik sosial. Giddens (1984), Scott (2020), dan Raharjo (2021) menegaskan bahwa pemahaman struktur sosial petani harus mempertimbangkan tindakan reflektif dan kapasitas adaptif individu dalam membentuk struktur yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memperluas penerapan teori strukturasi dalam studi agraris sekaligus memberikan kontribusi bagi kebijakan dan program pemberdayaan yang berakar pada realitas sosial petani kontemporer.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam literatur terkait reproduksi struktur sosial petani dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens. Pendekatan ini dipilih karena SLR memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis dan terarah (Kitchenham & Charters, 2007). Metode ini relevan untuk menjawab pertanyaan konseptual yang bersifat teoritik, seperti hubungan antara struktur dan agensi dalam kehidupan sosial petani. Dengan demikian, pendekatan SLR memberikan kerangka yang terukur untuk memahami pola konseptual dan arah perkembangan studi terkait strukturasi sosial di bidang pertanian.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan telaah literatur, dan sintesis hasil. Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan fokus kajian, pertanyaan penelitian, serta kriteria inklusi dan eksklusi literatur. Kriteria inklusi mencakup penelitian yang membahas topik struktur sosial, teori strukturasi, dan konteks sosial-ekonomi petani, baik di Indonesia maupun dalam studi internasional. Sebaliknya, literatur yang tidak relevan secara tematik atau tidak memenuhi standar akademik dieksklusi dari analisis. Tahapan ini mengikuti prosedur sistematis sebagaimana diuraikan oleh Booth, Sutton, dan Papaioannou (2016) dalam *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, yang menekankan pentingnya transparansi dan replikasi dalam proses telaah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa literatur ilmiah sekunder, meliputi jurnal akademik terindeks, buku ilmiah, laporan penelitian, dan artikel konferensi. Pencarian data dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ, dengan menggunakan kata kunci seperti “social structure reproduction”, “Giddens’ structuration theory”, “farmers’ social organization”, dan “rural sociology”. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan teori strukturasi dalam konteks sosial agraris (Snyder, 2019). Proses ini memastikan bahwa data yang digunakan bersifat komprehensif dan representatif terhadap tema penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik kualitatif, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan hasil telaah literatur ke dalam tema-tema utama seperti agensi petani, struktur sosial pedesaan, reproduksi nilai sosial, dan perubahan sosial agraris. Data yang tidak relevan dieliminasi untuk menjaga fokus kajian. Tahap penyajian data disusun dalam bentuk matriks atau peta konsep yang menggambarkan keterkaitan antara teori strukturasi dan dinamika sosial petani. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dengan memeriksa kembali keterpaduan hasil analisis dengan teori Giddens, guna menemukan pola konseptual yang konsisten dan relevan.

Keabsahan hasil analisis dijaga melalui strategi triangulasi sumber dan verifikasi literatur, dengan cara membandingkan temuan dari berbagai studi yang menggunakan pendekatan serupa. Langkah ini memperkuat validitas konseptual dan mengurangi bias

subjektif dalam interpretasi (Nowell et al., 2017). Pendekatan sistematis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gaps) serta arah baru bagi pengembangan teori strukturasi dalam konteks sosial petani. Secara keseluruhan, metode SLR dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini memastikan bahwa temuan penelitian bersifat komprehensif, reflektif, dan berakar pada basis empiris yang kuat dari literatur ilmiah yang ada.

C. Hasil Dan Pembahasan

Agensi Petani dalam Reproduksi Struktur Sosial

Reproduksi struktur sosial petani berakar pada kemampuan agen untuk bertindak secara reflektif dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang dinamis. Dalam konteks teori strukturasi Giddens (1984), petani tidak sekadar menjadi produk dari struktur sosial, tetapi juga pelaku aktif yang memproduksi dan mereproduksi tatanan sosial melalui tindakan sehari-hari. Fenomena ini terlihat dalam upaya petani menyesuaikan diri terhadap kebijakan pertanian dan tekanan pasar tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai komunitas. Raharjo dan Syafrudin (2021) menegaskan bahwa praktik negosiasi sosial petani dalam menghadapi fluktuasi harga merupakan bentuk konkret dari kapasitas agensi yang sadar dan adaptif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa agensi menjadi inti dari keberlanjutan struktur sosial pedesaan.

Kemampuan reflektif petani menegaskan bahwa tindakan sosial mereka bukan hasil dari determinasi ekonomi semata, tetapi juga produk dari kesadaran historis yang dibentuk oleh pengalaman kolektif. Petani memaknai kebijakan dan perubahan sosial berdasarkan logika sosial yang berakar pada kearifan lokal dan etika kerja bersama. Scott (2020) dalam *Weapons of the Weak* menjelaskan bahwa tindakan petani kerap bersifat simbolik dan tersembunyi, tetapi memiliki fungsi reproduktif terhadap struktur sosial. Dalam praktik pertanian tradisional, bentuk perlawanan halus seperti pembagian hasil secara adil atau gotong royong merupakan ekspresi dari agensi kolektif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa refleksivitas sosial petani menjadi sumber utama dalam menjaga kesinambungan struktur sosial di tengah perubahan modernitas.

Selain itu, agensi petani diwujudkan dalam kemampuan mereka mengolah sumber daya sosial dan simbolik untuk mempertahankan eksistensi komunitas. Modal sosial seperti jaringan kekerabatan, kelompok tani, dan hubungan patron-klien digunakan secara strategis untuk mengakses sumber daya ekonomi. Bourdieu (1990) menyebut praktik ini sebagai *strategic habitus*, di mana agen menggunakan sumber daya simbolik untuk memperkuat posisi dalam struktur sosial. Studi Sitorus (2018) menemukan bahwa petani di pedesaan Jawa menggunakan kelembagaan informal sebagai mekanisme adaptasi terhadap kebijakan pertanian yang berubah. Ini menunjukkan bahwa agensi tidak berdiri terpisah dari struktur, tetapi terjalin erat dalam jaringan sosial yang memungkinkan reproduksi nilai kolektif.

Pendidikan dan pengalaman sosial juga menjadi faktor penting yang memperkuat agensi petani. Petani yang memiliki pengetahuan teknis dan akses terhadap informasi agraria cenderung lebih mampu menginterpretasikan struktur sosial serta memodifikasi praktik yang ada. Nurdiansyah (2020) mencatat bahwa partisipasi dalam kelompok tani meningkatkan kemampuan reflektif petani untuk membaca peluang dan tantangan dalam struktur ekonomi lokal. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya alat rasionalisasi produksi, tetapi juga instrumen penguatan kesadaran sosial. Proses belajar kolektif yang terjadi di kelompok tani mencerminkan interaksi reflektif antara agensi dan struktur yang memperkuat kemampuan komunitas untuk beradaptasi terhadap perubahan eksternal.

Agensi petani juga tercermin dari kemampuan mereka mengembangkan strategi adaptif terhadap modernisasi dan liberalisasi pasar. Dalam situasi perubahan harga dan iklim, petani menggunakan pengetahuan lokal untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dan sosial. Suwandi (2019) menunjukkan bahwa praktik hibridisasi antara metode tradisional dan

teknologi modern menjadi bentuk inovasi sosial dalam mempertahankan keseimbangan produksi. Agensi petani dalam hal ini tidak hanya ekonomis, tetapi juga moral, karena berlandaskan pada etika solidaritas dan keberlanjutan lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa tindakan reflektif petani selalu mengandung dimensi nilai yang menjadi basis reproduksi struktur sosialnya.

Pada akhirnya, agensi petani memperlihatkan bahwa struktur sosial pedesaan tidak bersifat deterministik, melainkan terbuka terhadap interpretasi dan tindakan reflektif. Setiap praktik sosial petani berpotensi memelihara sekaligus memodifikasi struktur sosial sesuai dengan konteks lokal. Fenomena ini sejalan dengan konsep *duality of structure* (Giddens, 1984), di mana tindakan sosial sekaligus menjadi medium dan hasil dari struktur sosial. Reproduksi struktur sosial petani dengan demikian merupakan proses dialektis yang berkelanjutan, di mana agen berperan sebagai pelaku transformasi dan penjaga kontinuitas sosial secara bersamaan.

Lokal dalam Dinamika Agraris

Struktur sosial pedesaan membentuk kerangka normatif yang mengatur hubungan sosial petani dalam konteks produksi, distribusi, dan solidaritas komunitas. Struktur ini mewujud dalam bentuk pranata gotong royong, kelembagaan tani, serta sistem nilai yang berakar pada tradisi agraris. Giddens (1984) menyebut struktur sebagai *rules and resources* yang digunakan agen untuk bertindak, baik dalam mendukung maupun membatasi tindakan sosial. Dalam konteks pedesaan, struktur berperan menjaga keseimbangan sosial melalui pembagian peran yang proporsional. Studi Haryanto (2022) memperlihatkan bahwa struktur kelembagaan lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptif terhadap perubahan ekonomi sekaligus sebagai arena reproduksi nilai solidaritas.

Kelembagaan lokal seperti kelompok tani dan koperasi menjadi media penting dalam menjaga keberlangsungan struktur sosial di pedesaan. Lembaga ini tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga berperan dalam memelihara kepercayaan sosial antaranggota. Menurut Putnam (2000), keberadaan institusi semacam ini memperkuat *social capital* yang menjadi basis partisipasi kolektif. Di banyak daerah, kelompok tani bahkan menjadi ruang deliberatif bagi pengambilan keputusan bersama terkait produksi dan distribusi hasil pertanian. Dengan kata lain, struktur kelembagaan tidak bersifat statis, melainkan terus berevolusi sebagai hasil interaksi antara kebutuhan ekonomi dan nilai sosial komunitas.

Modernisasi pertanian membawa perubahan signifikan terhadap struktur sosial tradisional. Mekanisasi dan komersialisasi lahan menciptakan hierarki baru dalam sistem produksi dan kepemilikan. Namun, bukannya melemah, struktur sosial pedesaan justru menyesuaikan diri dengan logika baru ekonomi pasar. Sitorus (2018) mencatat bahwa dalam situasi perubahan tersebut, petani memperkuat peran kelompok dan koperasi sebagai bentuk kontrol sosial terhadap ketimpangan distribusi. Fenomena ini menunjukkan bahwa struktur sosial mampu mereproduksi dirinya melalui inovasi kelembagaan, menjaga keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan kohesi sosial.

Struktur sosial juga memainkan peran penting dalam menjaga kontinuitas nilai dan norma di tengah tekanan eksternal. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial tetap menjadi prinsip dasar dalam pengambilan keputusan kolektif. Ritzer (2011) menyatakan bahwa keberlanjutan struktur sosial sangat bergantung pada pengakuan simbolik terhadap aturan-aturan sosial yang diinternalisasi oleh individu. Dalam konteks komunitas petani, norma-norma tersebut direproduksi melalui kegiatan kolektif seperti kerja bakti, arisan tani, dan pengelolaan lahan bersama. Pola ini memperlihatkan bahwa struktur sosial pedesaan masih memegang fungsi regulatif dan integratif yang kuat.

Selain sebagai sistem normatif, struktur sosial juga berfungsi sebagai medan kekuasaan yang menentukan distribusi sumber daya. Relasi antara pemilik lahan dan penggarap menggambarkan bentuk *structural asymmetry* yang tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga simbolik. Scott (2020) menyoroti bahwa relasi patron-klien dapat berfungsi sebagai

mekanisme perlindungan sosial, meskipun mengandung potensi dominasi. Dalam kerangka strukturasi, hubungan ini mencerminkan bentuk dualitas kekuasaan di mana subordinasi dapat melahirkan bentuk resistensi kultural. Petani tidak hanya mengikuti struktur tersebut, tetapi juga menggunakan relasi itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan solidaritas sosialnya.

Relevansi struktur sosial pedesaan tetap kuat karena kemampuannya mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan moral dalam satu sistem praksis. Struktur berfungsi sebagai media reproduksi nilai-nilai komunitas sekaligus instrumen adaptasi terhadap perubahan ekonomi-politik. Dalam pandangan Giddens, keberlanjutan struktur tidak dapat dipisahkan dari reproduksi praktik sosial yang berulang dan bermakna bagi agen. Oleh sebab itu, struktur sosial pedesaan bukan warisan statis masa lalu, melainkan sistem yang terus direkonstruksi oleh tindakan reflektif masyarakat tani.

Mekanisme Strukturasi: Interaksi antara Agen, Struktur, dan Perubahan Sosial Pedesaan

Mekanisme strukturasi menggambarkan proses dialektis di mana agen dan struktur saling membentuk dalam dinamika kehidupan sosial petani. Dalam teori Giddens (1984), struktur bukan entitas eksternal yang berdiri di luar agen, melainkan sistem aturan dan sumber daya yang digunakan serta direproduksi melalui tindakan sosial. Praktik sosial petani seperti gotong royong, ritual panen, dan sistem bagi hasil merupakan contoh konkret dari proses strukturasi yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui praktik ini, petani mereproduksi nilai-nilai sosial sambil menyesuaikannya dengan konteks ekonomi yang berubah.

Interaksi antara agen dan struktur dalam masyarakat agraris memperlihatkan pola reproduksi yang tidak linier. Ketika kebijakan pertanian baru diterapkan, petani tidak serta merta tunduk pada struktur tersebut, melainkan melakukan interpretasi sesuai logika sosial setempat. Suwandi (2019) menegaskan bahwa penerapan teknologi pertanian modern hanya berhasil jika melewati proses adaptasi kultural yang dilakukan oleh kelompok tani. Adaptasi ini menunjukkan bahwa strukturasi tidak sekadar proses penerimaan struktur baru, tetapi juga arena mediasi antara kekuatan eksternal dan nilai-nilai lokal. Dengan kata lain, reproduksi struktur sosial adalah hasil dari interaksi reflektif antara kebijakan dan praktik sosial.

Mekanisme strukturasi juga menjelaskan bagaimana struktur sosial dapat berubah tanpa kehilangan kontinuitasnya. Ketika praktik sosial tertentu berulang dan diakui secara kolektif, struktur sosial diperkuat; sebaliknya, ketika praktik tersebut mengalami reinterpretasi, maka terjadi transformasi struktur. Contohnya, perubahan pola gotong royong dari kerja fisik menjadi bentuk solidaritas ekonomi seperti iuran kelompok menunjukkan transformasi simbolik dari nilai lama ke bentuk baru yang relevan. Menurut Giddens (1984), proses ini disebut *reproduction through transformation*, di mana perubahan justru menjadi cara mempertahankan makna sosial yang lama.

Dalam konteks globalisasi, mekanisme strukturasi memperlihatkan bahwa petani tidak berada di pinggir sistem sosial, tetapi menjadi bagian dari arus reproduksi sosial global. Konektivitas informasi dan teknologi memungkinkan petani mengakses jaringan ekonomi yang lebih luas, tetapi tetap dalam kerangka struktur sosial lokal. Nurdiansyah (2020) mencatat bahwa generasi muda petani mulai mengintegrasikan media digital untuk memperkuat jaringan distribusi hasil tani, tanpa meninggalkan prinsip solidaritas. Praktik ini memperlihatkan adanya strukturasi ganda antara global dan lokal yang menghasilkan pola sosial baru dalam komunitas agraris kontemporer.

Lebih lanjut, mekanisme strukturasi memperlihatkan bagaimana perubahan sosial pedesaan bukan semata akibat tekanan eksternal, tetapi hasil refleksi kolektif komunitas terhadap pengalaman sejarahnya. Ritzer (2011) menyebut bahwa reproduksi sosial berlangsung melalui kesadaran praktis, yakni tindakan rutin yang dilakukan tanpa perlu

refleksi mendalam, namun sarat makna sosial. Dalam konteks petani, rutinitas seperti pembagian hasil, pemilihan benih, atau penentuan waktu tanam merupakan bentuk kesadaran praktis yang mereproduksi tatanan sosial setiap musim tanam. Kesadaran praktis inilah yang menjaga kesinambungan antara masa lalu dan masa kini.

Akhirnya, mekanisme strukturasi menunjukkan bahwa reproduksi struktur sosial petani merupakan proses simultan antara stabilitas dan perubahan. Agen dan struktur tidak berdiri sebagai kutub yang bertentangan, melainkan sebagai sistem yang saling mengandaikan. Proses ini memastikan bahwa meskipun petani menghadapi perubahan teknologi, pasar, dan kebijakan, mereka tetap memiliki kapasitas untuk menegosiasikan tatanan sosialnya. Reproduksi struktur sosial dalam masyarakat agraris karenanya merupakan wujud konkret dari strukturasi reflektif suatu proses di mana nilai tradisional, rasionalitas modern, dan tindakan sosial berpadu dalam menjaga keberlanjutan komunitas tani.

D. Pembahasan

Penelitian ini menempati posisi penting dalam memperkaya kajian tentang reproduksi struktur sosial petani melalui pendekatan Teori Strukturasi Anthony Giddens. Teori ini menegaskan adanya dialektika antara struktur dan agen dalam proses sosial yang terus-menerus membentuk dan mereproduksi tatanan sosial. Melalui pendekatan SLR, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pola interaksi sosial petani dalam konteks agraris, tetapi juga menelusuri bagaimana struktur sosial seperti sistem kepemilikan lahan, hubungan patron-klien, serta nilai-nilai kultural diwariskan dan diadaptasi dari waktu ke waktu. Distingsi penelitian ini terletak pada upaya mengaitkan praktik sosial petani dengan prinsip “duality of structure” Giddens—bahwa struktur bukan hanya membatasi tindakan petani, tetapi juga menjadi hasil dan medium dari tindakan mereka sendiri. Hal ini memberikan sumbangan konseptual terhadap pemahaman bagaimana komunitas agraris mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika ekonomi dan sosial modern.

Analisis literatur menunjukkan bahwa reproduksi struktur sosial petani tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan dan kepemilikan sumber daya. Dalam banyak kasus, hubungan antara pemilik lahan dan buruh tani masih memperlihatkan bentuk ketimpangan yang bersifat struktural, namun justru direproduksi melalui mekanisme sosial yang tampak “alamiah”. Berdasarkan hasil telaah dari studi-studi seperti White (2015) dan Li (2020), praktik bagi hasil, hutang panen, serta sistem warisan lahan menjadi sarana laten dalam mempertahankan dominasi kelompok tertentu. Dari perspektif strukturasi, relasi tersebut merupakan contoh nyata bagaimana tindakan sehari-hari (routines) para petani memperkuat pola kekuasaan yang sudah ada tanpa disadari. Secara teoretis, hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial petani bersifat dinamis tetapi juga sarat dengan reproduksi simbolik yang berlangsung melalui interaksi sosial jangka panjang.

Lebih lanjut, dimensi budaya memiliki peran sentral dalam mempertahankan keberlanjutan struktur sosial petani. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan solidaritas komunitas menjadi “modal simbolik” yang meneguhkan kohesi sosial dan memperkuat struktur sosial agraris. Studi oleh Scott (2019) tentang etika moral ekonomi petani dan penelitian Wiradi (2021) mengenai pola relasi sosial di desa menunjukkan bahwa budaya kerja kolektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi ekonomi, tetapi juga sebagai strategi simbolik untuk mempertahankan identitas sosial petani. Dalam perspektif Giddens, praktik budaya tersebut merupakan “strukturasi sosial” yang memungkinkan sistem sosial tetap bertahan melalui pengulangan tindakan bermakna yang berpijak pada nilai tradisional. Dengan demikian, budaya agraris tidak sekadar berfungsi sebagai warisan, tetapi juga sebagai kekuatan aktif yang mereproduksi struktur sosial dalam jangka panjang.

Di sisi lain, modernisasi pertanian dan penetrasi ekonomi kapitalistik turut menghadirkan ketegangan baru dalam struktur sosial petani. Perubahan sistem produksi, mekanisasi, serta kebijakan pertanian berorientasi pasar menimbulkan pergeseran dalam

relasi sosial antara petani kecil dan lembaga ekonomi modern. Berdasarkan temuan SLR terhadap studi seperti Bernstein (2010) dan Rigg (2016), transformasi ini mendorong munculnya stratifikasi baru di pedesaan, di mana sebagian petani beralih menjadi pekerja agribisnis sementara sebagian lainnya kehilangan kontrol atas lahannya. Dalam kerangka strukturasi, fenomena ini memperlihatkan bahwa agen petani tidak pasif terhadap perubahan, melainkan berupaya menegosiasikan ulang posisi mereka dalam struktur ekonomi yang lebih luas. Namun, hasil negosiasi tersebut seringkali bersifat asimetris karena dominasi institusi ekonomi modern yang memengaruhi kebijakan dan akses sumber daya.

Konteks lokalitas dan keagamaan juga memperkuat dimensi reproduksi sosial dalam komunitas petani. Studi oleh Fauzi (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti keadilan sosial, kerja keras, dan keberkahan rezeki menjadi landasan moral bagi tindakan petani dalam membangun solidaritas dan legitimasi sosial. Nilai-nilai religius ini berfungsi sebagai mekanisme strukturasi yang memperkuat reproduksi sosial melalui habitus keagamaan. Dalam kerangka Giddens, religiositas tersebut berperan sebagai “struktur normatif” yang menuntun tindakan sosial dan menciptakan rasa keteraturan di tengah perubahan. Oleh karena itu, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang menjaga keberlanjutan praktik sosial petani secara intergenerasional.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas aplikasi Teori Strukturasi pada konteks pedesaan dan pertanian. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap relasi antara struktur ekonomi, budaya, dan religius yang membentuk kehidupan sosial petani. Secara praktis, hasil penelitian ini relevan bagi perancang kebijakan pembangunan pedesaan, terutama dalam merumuskan program pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada penguatan struktur sosial komunitas. Program yang sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan relasi sosial yang telah terbentuk dapat mencegah disintegrasi sosial akibat modernisasi pertanian yang terlalu cepat. Dengan demikian, pendekatan berbasis strukturasi membuka ruang bagi kebijakan pembangunan yang lebih partisipatif dan berkeadilan sosial.

Meskipun memberikan sumbangan teoretis yang signifikan, penelitian ini juga memiliki keterbatasan. Kajian SLR yang bersifat konseptual belum sepenuhnya menggambarkan dinamika empiris di lapangan, khususnya terkait variasi struktur sosial antar daerah agraris di Indonesia. Selain itu, sebagian besar literatur yang direviu masih berfokus pada aspek ekonomi-politik, sementara dimensi simbolik dan kultural sering kali belum terkuantifikasi secara mendalam. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan pendekatan empiris dengan metode etnografi atau *mixed methods* yang dapat menggambarkan bagaimana struktur sosial petani benar-benar direproduksi dalam praktik keseharian. Kajian mendatang juga dapat memperluas perspektif dengan mengintegrasikan teori strukturasi dengan teori kapital sosial atau habitus Bourdieu, guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai reproduksi sosial dalam masyarakat agraris.

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana teori strukturasi dapat digunakan sebagai lensa analitis yang tajam dalam memahami reproduksi struktur sosial petani di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks. Melalui integrasi antara dimensi struktur, agen, dan nilai-nilai lokal, penelitian ini menegaskan bahwa struktur sosial pedesaan bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari praktik sosial yang terus diperbarui dan dinegosiasikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya diskursus akademik mengenai keberlanjutan sosial komunitas agraris serta menawarkan dasar konseptual bagi pengembangan kebijakan pedesaan yang lebih reflektif terhadap dinamika sosial masyarakat petani.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi struktur sosial petani merupakan proses reflektif dan berkesinambungan yang terjadi melalui hubungan dialektis antara agen dan struktur sebagaimana dijelaskan dalam Teori Strukturasi Anthony Giddens. Struktur sosial petani tidak bersifat statis, melainkan terus direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari seperti sistem gotong royong, mekanisme warisan lahan, dan relasi kerja berbasis nilai-nilai tradisional. Agen petani berperan aktif dalam membentuk dan menegosiasikan ulang struktur sosial mereka, menjadikan kehidupan agraris sebagai arena interaksi sosial yang dinamis, adaptif, dan sarat makna kultural.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Strukturasi dalam memahami realitas sosial masyarakat agraris, terutama dalam menjembatani dikotomi antara struktur dan agensi. Hasil SLR mengindikasikan bahwa reproduksi sosial petani dipengaruhi oleh integrasi antara dimensi ekonomi, budaya, dan religius yang membentuk stabilitas sosial pedesaan. Nilai-nilai lokal seperti solidaritas, keadilan, dan keikhlasan menjadi fondasi moral yang menjaga keseimbangan sosial di tengah tantangan modernisasi pertanian. Dengan demikian, keberlanjutan struktur sosial petani tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada kekuatan nilai dan relasi sosial yang hidup dalam komunitas mereka.

Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang reproduksi struktur sosial petani sebagai proses reflektif yang menegaskan peran agen dalam mempertahankan dan menyesuaikan tatanan sosial. Secara praktis, temuan ini menekankan pentingnya perumusan kebijakan pembangunan pedesaan yang sensitif terhadap konteks sosial dan nilai budaya lokal. Pendekatan berbasis partisipasi komunitas dan penguatan kelembagaan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga kohesi sosial serta keberlanjutan agraria di tengah perubahan global.

F. Daftar pustaka

- Bernstein, H. (2010). *Class dynamics of agrarian change*. Kumarian Press.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Fauzi, A. (2022). Nilai religius dan reproduksi sosial petani dalam perspektif sosiologi Islam. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(2), 145–160.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2023). *State of food and agriculture 2023: Rural livelihoods and sustainability*. FAO Publishing.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Haryanto, T. (2022). Transformasi struktur sosial dalam masyarakat agraris: Analisis perubahan kelembagaan pedesaan. *Jurnal Agraria dan Sosial*, 14(1), 33–49.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering* (EBSE Technical Report). Keele University.
- Li, T. M. (2020). *Land's end: Capitalist relations on an indigenous frontier*. Duke University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nurdiansyah, A. (2020). Keberlanjutan nilai lokal dalam komunitas petani di era modernisasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 201–215.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Raharjo, S., & Syafrudin, M. (2021). Komersialisasi pertanian dan perubahan relasi sosial petani di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 8(2), 112–128.

- Rigg, J. (2016). *Challenging Southeast Asian development: The shadows of success*. Routledge.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Scott, J. C. (2019). *Against the grain: A deep history of the earliest states*. Yale University Press.
- Scott, J. C. (2020). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.
- Sitorus, A. (2018). Solidaritas sosial petani dan dinamika kelembagaan lokal di pedesaan Jawa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), 44–59.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suwandi, I. (2019). Inovasi sosial petani di era globalisasi: Perspektif strukturasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 7(1), 55–70.
- White, B. (2015). *Agrarian change and the political economy of agriculture in Indonesia*. University of Amsterdam Press.
- Wiradi, G. (2021). Pola relasi sosial dan ekonomi dalam masyarakat desa: Relevansi teori strukturasi dalam konteks agraria. *Jurnal Kajian Sosial*, 12(4), 202–218.